

IDENTIFIKASI KETERAMPILAN PROSES SAINS PADA ANAK KELOMPOK B DI TKN MODEL MATARAM

Annisa Muthmainnah¹, Ika Rachmayani², Ni Luh Putu Nina Sriwarthini³,
Gunawan⁴

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram
Alamat e-mail : annisamuthmainnah41935@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify science process skills in group B children in TKN Mataram Model. The type of research is descriptive qualitative. The subjects of this research were 25 children from group B. The data collection methods used were interviews, observation and documentation. The data analysis used is data calculation using percentages. Based on data analysis in the observing sub, it was obtained (72.30%) in the very good category, good category (7.70%), sufficient category (1.54%) and poor category (18.46%). The overall percentage results in the sub comparing of each category were obtained as much as (62%) in the very good category, (20%) in the good category, while the fair category was (2%) and the poor category was (16%). In the sub-classification, it was found that (54%) were in the very good category, (30%) in the good category, while in the fair category there were (0%) and in the poor category there were (16%). The overall percentage results for each category in the sub-measures were (46%) in the very good category, (28%) in the good category while in the fair category there were (10%) and in the poor category there were (16%). The overall percentage results in the communicating sub from each category were (49.33%) in the very good category, (21.33%) in the good category while in the fair category there were (13.33%) and the poor category as much as (16.01%) . The percentage obtained for each skill and the highest percentage was obtained in the very good category so it can be concluded that the science process skills of group B children at the Mataram Model Kindergarten were implemented well even though there were some children whose science process skills were still not implemented.

Keywords: Science process skills, Group B

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan proses sains pada anak kelompok B di TKN Model Mataram. Jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini 25 anak kelompok B. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu perhitungan data dengan persentase. Berdasarkan analisis data pada sub mengamati diperoleh (72,30%) pada kategori sangat baik, kategori baik (7,70%) kategori cukup (1,54%) dan kategori kurang (18,46%). Adapun hasil persentase keseluruhan pada sub membandingkan dari setiap kategori diperoleh sebanyak (62%) pada kategori sangat baik, (20%) kategori baik, sementara kategori cukup sebanyak (2%) dan kategori kurang sebanyak (16%). Pada sub klasifikasi diperoleh sebanyak (54%) pada kategori sangat baik, (30%) kategori baik sementara kategori cukup sebanyak (0%) dan kategori kurang sebanyak

(16%). Hasil persentase keseluruhan dari setiap kategori pada sub mengukur diperoleh sebanyak (46%) pada kategori sangat baik, (28%) kategori baik sementara kategori cukup sebanyak (10%) dan kategori kurang sebanyak (16%). Hasil persentase keseluruhan pada sub mengkomunikasikan dari setiap kategori diperoleh sebanyak (49,33%) pada kategori sangat baik, (21,33%) kategori baik sementara kategori cukup sebanyak (13,33%) dan kategori kurang sebanyak (16,01%). Perolehan persentase pada setiap keterampilan dan persentase yang paling tinggi diperoleh pada kategori sangat baik sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan proses sains pada anak kelompok B di TKN Model Mataram terlaksana dengan baik walaupun ada beberapa anak yang keterampilan proses sainsnya masih belum terlaksana.

Kata Kunci: Keterampilan Proses Sains, Kelompok B

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan pada anak sejak dini yang ditujukan kepada anak guna merangsang setiap pertumbuhan dan perkembangan anak untuk persiapan dalam memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih lanjut. Seperti yang tertulis dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa : Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pengertian Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini menurut *National association for education young children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau *early childhood* merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia.

Proses pembelajaran anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.

Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ini dengan tegas mengamanatkan pentingnya pendidikan anak sejak dini. PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi

perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

Keterampilan Proses Sains

a) Pengertian Sains

IPA untuk anak usia dini adalah IPA yang ditujukan agar anak usia dini mampu memahami IPA dari sudut pandang anak. Saat ini, ilmu pengetahuan merupakan hal yang penting untuk dikenalkan kepada anak-anak sejak usia dini. Hal ini terjadi karena sains dapat mengajak anak berpikir kritis, selain itu melalui sains anak tidak serta merta menerima atau menolak sesuatu/fenomena yang ditemuinya. Mendidik anak agar mampu memiliki kemampuan ilmiah dapat membantu orang tua dan anak untuk aktif membangun pertahanan diri terhadap serangan informasi dari lingkungannya (Munastiwi, 2015).

Secara etimologi, sains berasal dari bahasa Latin *scientia* yang artinya pengetahuan. Sementara secara terminologi sains adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena alam dan mengungkap fenomena yang terkandung di dalamnya yang dijabarkan melalui metode ilmiah. Memperkenalkan sains pada anak sejak usia dini merupakan pilihan yang tepat untuk menumbuhkan berbagai sikap ilmiah yang akan sangat membantunya kelak dalam menyelesaikan masalah yang

dihadapi di masa yang akan datang, terlebih untuk menghadapi tantangan globalisasi yang sangat luar biasa saat ini. Banyak ahli yang mendefinisikan sains, salah satunya yang dikemukakan oleh Fatonah dan Prasetyo (2014) yang menyatakan bahwa sains dapat dipandang baik sebagai suatu proses, maupun hasil atau produk, serta sebagai sikap. Sains sebagai proses adalah metode untuk memperoleh pengetahuan yaitu metode ilmiah. Sains sebagai suatu produk terdiri atas berbagai fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori. Sains sebagai suatu sikap, atau sikap keilmuan, maksudnya adalah berbagai keyakinan, opini dan nilai-nilai yang harus dipertahankan oleh seorang ilmuwan khususnya ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru atau dikenal dengan sikap ilmiah.

b) Pengertian Keterampilan Proses Sains

Pembelajaran keterampilan proses sains pada anak usia dini memungkinkan anak untuk memproses informasi baru melalui eksperimen. Keterampilan yang paling cocok untuk anak usia dini adalah mengamati, mengklasifikasikan, membandingkan, mengukur, bereksperimen dan mengkomunikasikan. Sangat penting Mengasah keterampilan tersebut untuk menghadapi kehidupan sehari-hari maupun untuk pembelajaran selanjutnya dalam memperoleh ilmu. Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti kemampuan melakukan sesuatu dengan cepat dan benar, seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah atau melakukan sesuatu dengan mendengar tetapi lambat tidak dapat dikatakan terampil.

Keterampilan proses ilmiah ini tidak tumbuh dan bekerja secara otomatis, tetapi perlu dilatih agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan melakukan kegiatan sains, anak akan menghayati proses sains, sehingga dapat dikatakan keterampilan proses sains anak akan lebih berkembang dan terlatih. Oleh sebab itu, pembelajaran sains pada anak usia dini harus mendapatkan banyak perhatian dalam pelaksanaannya, terutama pembelajaran sains yang berbasis pendekatan inkuiri (Gerde dkk, dalam Nina 2022).

Adapun keterampilan proses sains tingkat dasar menurut Curriculum Development Centre (Setryawan & Wilujeng, 2016) didefinisikan sebagai berikut:

- a) Kemampuan observasi, yaitu keterampilan menggunakan lima indera untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik benda, sifat benda, kesamaan benda, dan ciri-ciri identifikasi lainnya;
- b) Kemampuan klasifikasi, yaitu keterampilan mengelompokkan dan mengurutkan benda-benda
- c) Kemampuan pengukuran, yaitu keterampilan membandingkan kuantitas yang tidak diketahui dengan kuantitas yang diketahui
- d) Kemampuan komunikasi, yaitu keterampilan menggunakan multimedia, menulis, membuat grafik atau kegiatan untuk berbagai penemuan;
- e) Kemampuan membandingkan, yaitu keterampilan pemeriksaan objek dan peristiwa dalam hal kesamaan benda.

Pembelajaran sains pada anak usia dini mempunyai peranan yang sangat penting untuk membantu meletakkan dasar kemampuan dan pembentukan sumber daya manusia yang diharapkan. Sejak usia dini sangat penting memberikan pembekalan sains agar pengalaman awal sains pada setiap anak dapat difasilitasi dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Sains bagi anak-anak adalah segala sesuatu yang menakjubkan, sesuatu yang ditemukan dan dianggap menarik serta memberi pengetahuan atau merangsangnya untuk mengetahui dan menyelidikinya (Perdaningsari & Kristanto, 2014).

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, dimana setiap anak dengan usia biologis yang sama belum tentu memiliki perkembangan yang sama dalam tiap aspeknya. Ada yang memiliki kelebihan pada aspek fisik motorik, sementara perkembangan bahasanya berkembang lebih lambat dibandingkan aspek perkembangan motoriknya. Atau ada anak yang perkembangan kognitifnya lebih cepat dibandingkan perkembangan aspek sosialnya atau sebaliknya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu cara yang dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan secara bersamaan. Salah satu aspek yang terdapat pada anak dan sangat penting dikembangkan yaitu perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif mempunyai ruang lingkup berupa pengetahuan umum dan sains; kognitif bentuk, warna, ukuran dan pola; konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf. Pada aspek perkembangan kognitif, kegiatan sains sangat cocok diaplikasikan kepada anak usia dini. Sains pada anak menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan

menyelidik, mengenal sebab akibat tentang lingkungannya dan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-harinya.

Terkait dengan keterampilan proses sains ini, *American Association for the Advancement of Science* (AAAS) mengidentifikasi dan merumuskan 15 keterampilan atau kemampuan proses yang telah dimodifikasi oleh konferensi para ahli sains pada tahun 1971, keterampilan tersebut adalah 1) keterampilan mengamati (observasi), 2) keterampilan mengajukan pertanyaan, 3) keterampilan berkomunikasi, 4) keterampilan menghitung, 5) keterampilan mengukur, 6) keterampilan melakukan eksperimen, 7) keterampilan melaksanakan teknik manipulasi, 8) keterampilan mengklasifikasikan, 9) keterampilan memformulasikan hipotesis, 10) keterampilan meramalkan, 11) keterampilan menarik kesimpulan, 12) keterampilan mengartikan data, 13) keterampilan menguasai dan memanipulasikan variabel (faktor ubah), 14) keterampilan membentuk suatu model, 15) keterampilan menyusun suatu definisi yang operasional (Fita, 2020).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sanjaya (2013) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menjelaskan fakta dan sifat suatu populasi tertentu secara sistematis dan faktual. Pendekatan penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi data hasil temuan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat

positivisme dan enterpretif, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan serta menjelaskan secara rinci permasalahan yang ada. Peneliti dituntut untuk mendapatkan hasil yang valid, sehingga data yang diperoleh tidak boleh sembarangan agar dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono 2019). Subjek dalam penelitian ini adalah 15 anak kelompok B di TKN Model Mataram. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Keterampilan mengamati

Hasil observasi dari 3 indikator sub keterampilan mengamati, pada indikator pertama yang paling banyak dikuasai oleh anak dengan kategori sangat baik dengan jumlah capaian (84%) sedangkan sisanya pada kategori kurang yaitu dengan jumlah capaian (16%). Adapun pada indikator kedua dengan kategori sangat baik didapat dengan jumlah capaian yaitu (76%), kategori baik dengan jumlah capaian (8%) dan pada kategori kurang didapat dengan jumlah capaian yaitu (16%). Pada indikator ketiga dengan kategori sangat baik dengan capaian (68%) kategori baik (12%), kategori cukup yaitu (4%) dan kategori kurang yaitu (16%). Jadi pada keterampilan mengamati indikator yang paling banyak dan sangat baik di kuasai anak adalah pada indikator identifikasi ciri-ciri benda atau peristiwa (mengetahui rasa, gula,

kopi, garam dan cabe). Sedangkan indikator yang paling sedikit dikuasai oleh anak adalah menyebutkan bentuk benda (lingkaran, persegi, persegi panjang, dan segitiga). Untuk jumlah keseluruhan dari setiap kategori pada sub keterampilan mengamati, kategori sangat baik diperoleh (72,30%), kategori baik (7,70%) kategori cukup (1,54%) dan kategori kurang (18,46%). Sehingga pada sub mengamati persentase tertinggi berada pada kategori sangat baik.

Keterampilan membandingkan

Hasil observasi pada sub keterampilan membandingkan pada 2 indikator yang paling banyak dikuasai oleh siswa adalah indikator pertama dengan jumlah capaian (64%) pada kategori sangat baik, (4%) pada kategori cukup dan hasil yang sama dari kategori baik dan kurang dengan capaian masing-masing (16%). Adapun pada indikator kedua dari sub keterampilan membandingkan didapat (60%) pada kategori sangat baik, (24%) kategori baik dan (16%) kategori kurang. Dari persentase di atas dapat dilihat bahwa anak-anak sudah menguasai perbedaan benda sesuai dengan ukurannya yaitu panjang-pendek, berat-ringan dan besar-kecil. Adapun hasil persentase keseluruhan dari setiap kategori diperoleh sebanyak (62%) pada kategori sangat baik, (20%) kategori baik sementara kategori cukup sebanyak (2%) dan kategori kurang sebanyak (16%).

Keterampilan klasifikasi

Hasil observasi keterampilan proses sains pada sub keterampilan klasifikasi pada indikator pertama dengan kategori sangat banyak (56%), kategori baik dengan jumlah capaian (28%) dan kategori kurang

sebanyak (4%). Adapun pada indikator kedua terdapat (52%) dengan kategori sangat baik, (32%) dengan kategori baik dan (16%) kategori kurang. Pada sub keterampilan klasifikasi anak-anak banyak menguasai indikator yang pertama yaitu mengelompokkan benda yang sama dan sejenis (anak dapat mengelompokkan benda yang berhubungan dengan telinga). Adapun hasil persentase keseluruhan dari setiap kategori diperoleh sebanyak (54%) pada kategori sangat baik, (30%) kategori baik sementara kategori cukup sebanyak (0%) dan kategori kurang sebanyak (16%).

Keterampilan mengukur

Hasil dari observasi pada sub keterampilan mengukur untuk indikator pertama diperoleh sebanyak (44%) capaian pada kategori sangat baik, (28%) masuk kategori baik, (12%) pada kategori cukup dan (16%) pada kategori kurang. Sedangkan indikator kedua pada sub mengukur diperoleh sebanyak (48%) masuk kategori sangat baik, kategori baik jumlah capaian sebanyak (28%), (8%) pada kategori cukup dan (16%) pada kategori kurang. Adapun hasil persentase keseluruhan dari setiap kategori diperoleh sebanyak (46%) pada kategori sangat baik, (28%) kategori baik sementara kategori cukup sebanyak (10%) dan kategori kurang sebanyak (16%).

Keterampilan mengkomunikasikan

Hasil observasi dari sub keterampilan mengkomunikasikan pada indikator pertama dengan kategori sangat baik sebanyak (52%), pada kategori baik diperoleh sebanyak (24%). Untuk kategori cukup sebanyak (8%) dan kategori kurang sebanyak (16%). Adapun

pada indikator kedua dengan kategori sangat baik berjumlah (48%), (20%) kategori baik dan (16%) untuk kategori cukup dan kurang. Indikator kedua dan ketiga sangat berkaitan maka jumlah anak dan persentasenya akan sama, karena sebagian anak masih belum percaya diri untuk menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan. Adapun hasil persentase keseluruhan dari setiap kategori diperoleh sebanyak (49,33%) pada kategori sangat baik, (21,33%) kategori baik sementara kategori cukup sebanyak (13,33%) dan kategori kurang sebanyak (16,01%).

Pembahasan

Keterampilan proses merupakan keterampilan berpikir yang digunakan untuk mengolah informasi, memecahkan masalah dan merumuskan kesimpulan. Keterampilan proses juga disebut dengan keterampilan ilmiah yang mencakup keterampilan kognitif, keterampilan psikomotor, dan afektif. Ada beberapa komponen dalam proses sains untuk anak usia dini yaitu, mengamati, mengorganisasikan, mengukur dan mengkomunikasikan apa yang mereka dapat di lingkungan anak. Keterampilan proses sains bertujuan untuk memberikan motivasi belajar anak, memperdalam konsep, pengertian dan fakta yang dipelajari anak, menerapkan teori dalam kehidupan lingkungan anak, mempersiapkan anak berpikir logis dan bisa memecahkan masalah yang dihadapi serta mengembangkan sikap percaya diri dan tanggung jawab anak terhadap lingkungan sekitar (Ridwan, 2019).

Keterampilan proses sains yang diidentifikasi oleh peneliti adalah keterampilan mengamati, keterampilan membandingkan,

keterampilan mengklasifikasi, keterampilan mengukur, dan keterampilan mengkomunikasikan. Pada keterampilan mengamati dengan indikator mengenal rasa gula, garam, kopi dan cabai, mereka sudah mengetahui rasa dari bahan-bahan tersebut dikarenakan melihat orang sekitar atau orang tua mereka menggunakannya pada kehidupan sehari-hari. Ada beberapa anak di kelompok B pada saat kegiatan masih belum fokus pada kegiatan yang telah diberikan sehingga pada saat akhir kegiatan yaitu mengkomunikasikan hasil kegiatannya hanya terdiam dan tidak tahu kegiatan apa saja yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dian (2020) yaitu dikarenakan guru menggunakan metode demonstrasi sehingga anak melihat langsung percobaan yang terjadi akan tetapi, karena daya konsentrasi anak yang terbatas serta fokus anak yang mudah teralihkan membuat penggunaan metode ini kurang efektif, sehingga tujuan dan indikator dalam kegiatan sains khususnya pada pengenalan keterampilan proses sains dasar anak belum tercapai dengan sempurna.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati mengenai keterampilan proses sains anak kelompok B di TKN Model Mataram, keterampilan proses sains yang diteliti oleh peneliti yaitu, keterampilan mengamati (observasi), keterampilan membandingkan, keterampilan klasifikasi, keterampilan mengukur dan keterampilan mengkomunikasikan. Adapun pada keterampilan mengamati peneliti mengidentifikasi 3 indikator yaitu, identifikasi ciri-ciri benda atau peristiwa (mengetahui rasa gula,

garam, kopi dan cabai), identifikasi persamaan atau perbedaan dari benda atau peristiwa (kasar, halus) dan menyebutkan bentuk benda (lingkaran, persegi, persegi panjang, dan segitiga). Pada indikator pertama, terdapat 21 anak yang masuk kategori sangat baik dan 4 anak masuk kategori kurang, adapun pada indikator kedua yaitu identifikasi persamaan atau perbedaan dari benda atau peristiwa (kasar, halus) terdapat 19 anak yang masuk kategori sangat baik, 2 anak masuk kategori baik dan 4 anak masuk kategori kurang, artinya 21 anak keterampilan proses sainsnya sudah terlaksana dengan baik, sedangkan 4 anak lainnya keterampilan proses sainsnya masih belum terlaksana. Pada indikator menyebutkan bentuk benda (lingkaran, persegi, persegi panjang, dan segitiga) masih ada beberapa anak yang belum mengetahui bentuk benda di atas. Pada keterampilan observasi hampir semua anak-anak sudah sangat menguasainya karena melihat secara langsung kegiatan eksperimen yang dilakukan oleh gurunya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Gunarti dalam Santi, 2015) mengemukakan bahwa eksperimen atau percobaan adalah suatu kegiatan yang di dalamnya dilakukan percobaan dengan cara mengamati proses dan hasil dari percobaan.

Menurut Laily (2021) Ketika anak telah mengembangkan keterampilan mengamati, secara alami dia akan membandingkan dan membedakan serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, seperti contohnya membandingkan baju yang panjang dan pendek. Pada keterampilan membandingkan ada 2 indikator yang diidentifikasi oleh peneliti yaitu mengelompokkan perbedaan benda sesuai ukuran

(panjang-pendek, besar-kecil, berat-ringan), mengetahui kesamaan benda (anak mengetahui warna baju sesuai dengan ukurannya). Capaian yang didapat pada kategori sangat baik lebih banyak daripada kategori baik, cukup, dan kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator pertama terdapat 16 anak dari 25 anak masuk dalam kategori sangat baik, 4 anak dari 25 anak masuk kategori baik, 1 anak masuk kategori cukup dan 4 anak masuk kategori kurang. Artinya, 20 anak dari 25 anak keterampilan proses sainsnya sudah terlaksana dan berkembang dengan sangat baik. Sedangkan 5 anak dari 25 anak keterampilan proses sainsnya belum terlaksana. Indikator kedua yaitu mengetahui kesamaan benda (anak mengetahui warna baju sesuai dengan ukurannya), terdapat 15 anak dari 25 anak masuk kategori sangat baik, 6 anak masuk kategori baik dan 4 anak masuk kategori kurang. Artinya, 21 anak dari 25 anak keterampilan proses sainsnya sudah terlaksana, sedangkan 4 anak lainnya keterampilan proses sainsnya belum terlaksana dengan baik. Adapun penyebab 4 anak tersebut keterampilan proses sainsnya belum terlaksana adalah karena tidak fokus dalam mengikuti kegiatan karena selama kegiatan berlangsung mereka lebih fokus bermain daripada mengikuti kegiatan.

Keterampilan proses sains berikutnya yaitu keterampilan klasifikasi, didalam sains klasifikasi digunakan untuk berbagai tujuan. Klasifikasi adalah ketrampilan proses yang merupakan inti pembentukan konsep. Berdasarkan atas tujuan klasifikasi, obyek dapat digolongkan berdasarkan ukuran, bentuk, warna, atau berbagai sifat yang lain (Laily, 2021). Pada keterampilan klasifikasi ini ada 2 indikator yang diobservasi

oleh peneliti yaitu mengelompokkan benda yang berhubungan dengan telinga, mengelompokkan benda sesuai dengan bentuknya. Indikator pertama yaitu, mengelompokkan benda yang berhubungan dengan telinga, terdapat 14 anak dari 25 anak yang masuk dalam kategori sangat baik, 7 anak masuk kategori baik dan 4 anak dari 25 anak yang masuk kategori kurang. Artinya, 21 anak dari 25 anak keterampilan proses sainsnya sudah terlaksana, dan 4 anak dari 25 anak keterampilan proses sainsnya belum terlaksana. Adapun pada indikator kedua yaitu, mengelompokkan benda sesuai dengan bentuknya terdapat 13 anak dari 25 anak yang masuk pada kategori sangat baik, 8 anak masuk pada kategori baik dan 4 anak masuk kategori kurang. Artinya, 21 anak keterampilan proses sainsnya sudah terlaksana dengan baik, 4 anak dari 25 anak keterampilan proses sainsnya belum terlaksana. Adapun penyebab 4 anak tersebut keterampilan proses sainsnya belum terlaksana adalah karena tidak fokus dalam mengikuti kegiatan karena selama kegiatan berlangsung mereka lebih fokus bermain daripada mengikuti kegiatan.

Keterampilan mengukur memiliki 2 indikator yaitu kemampuan mengukur dan menghitung hasil pengamatan (mengukur panjang baju), menghitung kancing baju. Indikator pertama yaitu, kemampuan mengukur dan menghitung hasil pengamatan (mengukur panjang baju) terdapat 11 anak dari 25 anak masuk pada kategori sangat baik, 7 anak masuk kategori baik, 3 anak masuk kategori cukup dan 4 anak masuk kategori kurang. Artinya, 18 anak keterampilan proses sainsnya sudah terlaksana, sedangkan 7 anak dari 25 anak keterampilan proses

sainsnya belum terlaksana. Pada indikator kedua, yaitu menghitung kancing baju, terdapat 19 anak dari 25 anak yang masuk kategori sangat baik, 2 anak masuk kategori cukup dan 4 anak masuk kategori kurang. Artinya, keterampilan proses sains dari 19 anak tersebut sudah terlaksana, sedangkan 6 anak dari 25 anak keterampilan proses sainsnya belum terlaksana. Adapun faktor yang menyebabkan 6 orang anak tersebut keterampilan proses sainsnya belum terlaksana adalah 2 anak mengikuti kegiatan akan tetapi masih belum bisa mengukur panjang baju menggunakan tangannya, 4 anak diantaranya karena tidak fokus dalam mengikuti kegiatan karena selama kegiatan berlangsung mereka lebih fokus bermain daripada mengikuti kegiatan.

Keterampilan mengkomunikasikan indikator pada keterampilan mengkomunikasi ada 3 yaitu, mengerti dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan perintah, mendiskusikan hasil percobaan/hasil pengamatannya, dan mendiskusikan hasil percobaan/hasil pengamatannya. Indikator yang pertama yaitu, mengerti dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan perintah, terdapat 13 anak yang masuk kategori sangat baik, 6 anak masuk kategori baik, 2 anak masuk kategori cukup, dan 4 anak masuk kategori kurang. Artinya, terdapat 19 anak dari 25 anak yang keterampilan proses sainsnya sudah terlaksana dengan baik dan 6 anak keterampilan proses sainsnya belum terlaksana. Adapun indikator kedua yaitu, mendiskusikan hasil percobaan/hasil pengamatannya, terdapat 12 anak dari 25 anak yang masuk kategori sangat baik, 5 anak masuk kategori baik, 4 anak masuk kategori cukup dan 4 anak masuk

kategori kurang. Artinya, 17 anak dari 25 anak keterampilan proses sainsnya sudah terlaksana dengan baik, sedangkan 8 anak keterampilan proses sainsnya belum terlaksana. Pada indikator ketiga yaitu, anak menceritakan kembali kegiatan yang sudah dilakukan, hasil dari observasi pada indikator ketiga sama dengan indikator kedua yaitu 12 anak masuk kategori sangat baik, 5 anak masuk kategori baik, 4 anak masuk kategori cukup dan 4 anak masuk kategori kurang. Artinya, indikator kedua dan ketiga memiliki keterkaitan dengan komunikasi anak, anak-anak yang masuk pada kategori cukup tidak ikut serta dalam mendiskusikan hasil kegiatan yang dilakukan sehingga ketika diperintahkan untuk menceritakan kembali kegiatan yang sudah dilakukan anak-anak tersebut hanya terdiam, adapun faktor lain yang mendukung anak-anak tersebut masuk kategori cukup adalah masih malu-malu maju untuk menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang Identifikasi Keterampilan Proses Sains pada anak kelompok B di TKN Model Mataram, adapun kesimpulannya adalah:

1. Kemampuan observasi, mendapatkan hasil keseluruhan (72,30%) pada kategori sangat baik, kategori baik (7,70%) kategori cukup (1,54%) dan kategori kurang (18,46%).
2. Kemampuan membandingkan, hasil persentase keseluruhan pada sub membandingkan dari setiap kategori diperoleh sebanyak (62%) pada kategori sangat baik, (20%) kategori baik sementara kategori cukup

sebanyak (2%) dan kategori kurang sebanyak (16%).

3. Kemampuan klasifikasi, diperoleh sebanyak (54%) pada kategori sangat baik, (30%) kategori baik sementara kategori cukup sebanyak (0%) dan kategori kurang sebanyak (16%).
4. Kemampuan pengukuran, Hasil persentase keseluruhan dari setiap kategori pada sub mengukur diperoleh sebanyak (46%) pada kategori sangat baik, (28%) kategori baik sementara kategori cukup sebanyak (10%) dan kategori kurang sebanyak (16%).
5. Kemampuan komunikasi, hasil persentase keseluruhan pada sub mengkomunikasikan dari setiap kategori diperoleh sebanyak (49,33%) pada kategori sangat baik, (21,33%) kategori baik sementara kategori cukup sebanyak (13,33%) dan kategori kurang sebanyak (16,01%).

DAFTAR PUSTAKA

- Astini, B, N., Rahayu, D, I., Suarta, I, N., Nurhasanah., Astawa, I, M, S., Buahana, B, N. (2020). Implementasi Pembelajaran Saintifik Melalui Lesson Studi Di PAUD Rinjani Darma Wanita UNRAM. *Indonesian Journal Of Education And Community Services*. 1(1)
- Fatimah F (2020) Identifikasi Keterampilan Proses Sains Pada Siswa Usia 4-5 Tahun Dikecamatan Rambupuji Kabupaten Jember. Jember: Genius
- Sriwarthini, N. N., Rachmayani, I., & Sativa, F.E.(2022). Analisis

- Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. 4(6)
- Sriwathini, N, N., Rachmayani, I., Wardhani, K, K., Amalia, A, D., & Sativa, F, E. (2022). Workshop Pengembangan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses Sains Pada Calon Guru PAUD Universitas Mataram. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 181-187.
- Sugiyono (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*
- Gustiana, A.D., Mawaddah, D.M., Jayanti, D.T. (2019). Penerapan Kegiatan Berkebun Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Din*. 10 (2)
- Hidayati, N., (2019). Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Keterampilan Proses Sains Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Musthafawiyah Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung Tahun Ajaran 2018/2019.
- Khadijah (2016). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Perdana Publishing. 31
- Mirawati., Nugraha, R (2017). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Berkebun. *Jurnal Pendidikan*. 1(1)
- Nugraha, A.J., Suyitno, H., & Susilaningsih, E. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar melalui Model PBL. *Journal of Primary Education*, 6(1):35-43.